

BAB I

PENDAHULUAN

Penulis memilih judul tersebut karena setelah berakhirnya sistem Apartheid, Afrika Selatan berkembang menjadi lebih baik, dimana sejarah menjadi faktor utama berkembangnya Afrika Selatan hingga saat ini.

Berlangsungnya Apartheid selama 70 tahun ini memberikan pengaruh yang sangat besar untuk masyarakat Afrika Selatan. Memang, dalam memberlakukan sistem tersebut banyak merugikan masyarakat Afrika Selatan, namun dari situ juga masyarakat mendapat banyak pelajaran agar dapat membangun negaranya menjadi lebih baik lagi. Dalam aspek budaya, penanaman karakter diri pada masyarakat Afrika Selatan menjadi salah satu dampak positif pasca sistem Apartheid dihapus. Serta segala sesuatu yang telah terjadi selama berlakunya sistem Apartheid tersebut tidak menjadikan Masyarakat Afrika Selatan trauma dan justru memiliki karakter yang tangguh sehingga Negara ini tidak mudah dipengaruhi dalam pengambilan keputusan suatu kebijakan.

A. Latar Belakang Masalah

Nelson Mandela lahir pada 18 Juli 1918 di Mvezo, dan dibesarkan di Qunu. Kedua orang tuanya buta huruf dan merupakan penganut Kristen yang taat. Ayahnya meninggal karena sakit paru-paru pada saat ia berusia sembilan tahun. Kemudian ibunya membawa Mandela ke Istana Great Jongintaba Dalindyebo. Disana Mandela tidak kekurangan sesuatu halpun karena ketua suku memperlakukan dia dengan sangat baik dan sama seperti anak-anak lainnya. Saat usia sekolah, Mandela bersekolah di Methodis yang letaknya tidak jauh dari istana. Nama depannya ditambah "Nelson" oleh salah satu guru dari sekolahnya tersebut karena pada saat itu lebih

Saat disekolah, Mandela sudah mulai menampakan ketertarikannya dalam Sejarah Afrika, Geografi, dan Bahasa Inggris. Agar dapat menjadi dewan penasihat keluarga Raja Thembu, ia melanjutkan pendidikan menengah di *Clarkebury Boarding Institute* di Engcobo. Sekolah itu merupakan sekolah Afrika berkulit hitam dengan institusi ala barat terbesar di Thembuland.

Mandela pergi ke Johannesburg pada usia 23 tahun. Ia pergi kesana karena pada saat itu menolak untuk dinikahkan oleh orang tuanya, dan juga karena ia belum berkeinginan untuk menikah. Disana ia pernah bekerja di Crown Mines, namun karena ketahuan kabur dari rumah akhirnya dia dipecat. Setelah itu, ia tinggal di rumah sepupunya dan berkenalan dengan beberapa aktivis yang pada akhirnya memberikannya pekerjaan di firma hukum. Di lembah itulah Mandela berkenalan

dengan banyak aktivis kiri dan mulai tertarik mendalami.¹ Menyadari bahwa pendidikan merupakan hal yang penting, ia pun melanjutkan pendidikan dengan berkuliah di *University of Witwatersrand* dengan memilih kuliah hukum. Di fakultas itu, ia menjadi satu-satunya mahasiswa dari kaum pribumi Afrika.

Apartheid dalam Bahasa Inggris berasal dari kata “*apart*” yang berarti terpisah dan diucapkan “*aparthat*” (hate artinya benci) yang pertama kali dikenal pada tahun 1948. Sejak Partai Nasional de Boer memenangkan pemilihan umum dan membentuk pemerintahan minoritas kulit putih, sistem Apartheid kemudian ditetapkan dalam undang-undang.² Terpisah disini yang dimaksud adalah pemisahan ras antara kaum kulit putih dan kulit hitam. Timbulnya Apartheid ini dilatar belakangi adanya keinginan bangsa Eropa untuk menguasai tanah jajahan di Afrika Selatan dalam bidang ekonomi, pendidikan, pemerintahan, dan mengambil hak-hak yang dimiliki oleh masyarakat kulit hitam.

Perbedaan masyarakat kulit hitam dan masyarakat kulit putih menjadi masalah yang terjadi dalam Apartheid. Masyarakat kulit putih dinilai memiliki nilai yang tinggi dibandingkan dengan masyarakat kulit hitam yang bernilai lebih rendah. Dari perbedaan inilah yang kemudian memunculkan adanya kelas-kelas dalam masyarakat Afrika Selatan. Masyarakat kulit putih merupakan kelas satu dan masyarakat kulit

¹Najamuddin Muhammad, *Para Pejuang Kemanusiaan Dunia*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2014, hlm. 42.

² Yuniman Farid, “Apartheid di Afrika Selatan – Dunia Hitam-Putih”, DW, diakses dari <http://www.dw.de/apartheid-di-afrika-selatan-dunia-hitam-putih/a-5239303> pada tanggal 27 April 2015 pukul 23.23

hitam berada dikelas dua atau setara dengan budak. Dari perbedaan kelas tersebut membuat terjadinya diskriminatif dan eksklusivisme. Masyarakat kulit putih mendapatkan hak pelayanan publik yang baik sedangkan masyarakat kulit hitam sebaliknya, mereka tidak mendapatkan hak yang seharusnya mereka terima. Lebih parahnya lagi, mereka yang berkulit putih memainkan roda perekonomian dengan mengeksploitasi mereka yang berkulit hitam.

Dalam pelaksanaan Apartheid itu sendiri, diantaranya adanya undang-undang yang melarang perkawinan campur antara warga kulit hitam dan kulit putih, yang hal tersebut dianggap sebagai pelanggaran hukum, kemudian kegiatan politik warga kulit hitam dibatasi, membedakan fasilitas umum untuk kulit putih dan kulit hitam, dibentuknya Homeland yang merupakan sebutan untuk pemukiman khusus bagi warga kulit hitam, sedangkan warga kulit putih tinggal didaerah perkotaan yang strategis, aturan untuk warga kulit hitam mendaftarkan diri menurut kelompok suku masing-masing.³ Orang kulit hitam di Afrika Selatan hidup tanpa hak di tanah kelahiran mereka. Hal ini masih ditambah dengan aturan yang melarang orang kulit hitam membeli tanah di daerah perkotaan.⁴ Selain itu, sejak diberlakukannya politik Apartheid ini, dari sisi pendidikan dimana kulit putih diberikan kebebasan untuk mengenyam pendidikan, namun tidak untuk kulit hitam. Pada sisi ekonomi juga

³<http://www.sejarah-negara.com/2014/04/undang-undang-warna-kulit-di-afrika.html> diakses pada 6 November 2015 pukul 6:48

⁴Benjamin Poground, Nelson Mandela Pemimpin Afrika Selatan yang Dipenjara Selama Dua Puluh Tujuh Tahun Karena Berjuang Menentang Apartheid, Gramedia, Jakarta, 1993, hlm 20

terlihat makin meningkatnya jumlah penduduk miskin di Afrika, semakin sempitnya lahan pertanian karena eksploitasi yang didominasi oleh kaum kulit putih.

Masalah kelas dan ras telah menjadi substansi dari politik Apartheid. Dimana hal tersebut pasti akan mendapat tentangan dari dalam maupun luar negeri. Tentangan dari dalam negeri yaitu berupa gerakan massal seperti pemboikotan, mogok kerja, pembakaran paspor-paspor, dan juga demonstrasi yang berakhir dengan pembunuhan massal. Selain itu juga, sekitar 20 ribu warga kulit hitam tanpa paspor menyerbu pos polisi, dan membiarkan dirinya ditangkap pihak berwenang.⁵Penerapan Apartheid di Afrika Selatan semakin diisolasi masyarakat internasional. Bentuk tekanan lain yaitu berupa protes di jalanan, dan larangan mengikuti kejuaraan dunia serta pertandingan olimpiade. Seperti yang terjadi pada 1956, dimana pemerintah Afrika Selatan pada saat itu memperketat Undang-Undang mengenai olahraga. Hanya warga kulit putih saja yang berhak mewakili Afrika Selatan dalam turnamen olahraga internasional tersebut. Olahragawan berkulit putih sekalipun, tapi dari luar negeri, tidak diperbolehkan tampil. Sehingga Perserikatan Bangsa Bangsa menyerukan seluruh negara untuk memboikot turnamen olahraga yang digelar di Afrika Selatan. Olahraga Afrika Selatan mengalami kemunduran.⁶ Selain itu, juga adanya sanksi perdagangan dan politik keuangan yang pada akhir 1980-an menyulitkan pemerintah nasionalis.

⁵<http://www.dw.com/id/mandela-kisah-perjuangan-melawan-apartheid/a-3493247> diakses pada 6 November 2015 pukul 10.13

⁶<http://historia.id/olahraga/rasisme-di-titik-nol> diakses pada 6 November 2015 pukul 9:44

Kemudian muncul Nelson Mandela sebagai pemrakarsa untuk masyarakat kulit hitam dimana pada saat itu ia merupakan anggota ANC (*African National Congress*), sebuah organisasi yang dibuat bertujuan untuk memperjuangkan kemerdekaan rakyat Afrika Selatan dari Apartheid. Dari peristiwa tersebut, ia begitu lantang untuk menentang kebijakan Apartheid yang menyengsarakan kulit hitam, yang seharusnya kulit hitamlah yang lebih diutamakan, mengingat sebagian besar masyarakat Afrika Selatan adalah warga dan pemilik asli dari Afrika Selatan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana upaya Nelson Mandela menghapus kebijakan Apartheid di Afrika Selatan?

C. Landasan Teoritik

1. Teori Diplomasi

Menurut Karl W. Deutsch (dalam Dinh, 1987:1), diplomasi dapat diartikan sebagai sebuah seni bernegosiasi antar pemerintah yang bersifat tidak memaksa satu sama lain. Kegiatan diplomasi berkaitan erat dengan pelaksanaan politik luar negeri suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain karena diplomasi merupakan suatu tahapan dalam menjalankan politik luar negeri suatu negara. Dalam mempelajari diplomasi pada umumnya harus ditinjau hubungan antar negara dan politik luar negerinya, sehingga hubungan diplomasi dan politik luar negeri suatu negara mempunyai interelasi yang saling mempengaruhi satu sama lain (Cantori, 1976:105).

Diplomasi memiliki dua perspektif yaitu secara mikro dan makro. Secara mikro, diplomasi dianggap sebagai sebuah unsur dalam perpolitikan luar negeri sebuah negara (White, 2001: 325). Dengan kata lain, diplomasi secara mikro lebih menitikberatkan terhadap interaksi antar negara yang terlibat. Sementara itu, diplomasi secara makro bersifat lebih luas karena menganalisis kondisi politik secara global. Diplomasi makro tidak hanya memandang bahwa hanya negara yang terlibat dalam interaksi saja yang terlibat, namun segala hal dapat mempengaruhi sebuah kondisi politik.⁷

Nelson Mandela sebagai perwakilan dari masyarakat kulit hitam pada saat itu mencoba berbagai upaya untuk mengatasi Apartheid. Seperti melakukan diplomasi kepada pemerintah Afrika Selatan yang berkuasa. Memang hal tersebut tidak langsung mendapat sambutan yang baik karena pemerintah ingin golongan kulit putih pada saat itu yang lebih berkuasa. Namun, upaya Mandela untuk memperjuangkan kemerdekaan dari Apartheid tidak berhenti sampai situ saja, Mandela juga membangun hubungan baik dan komunikasi aktif dengan negara-negara lain dan khususnya dengan masyarakat sipil menjadi bagian dari diplomasi luar negeri yang efektif untuk menciptakan perdamaian. Dari upaya tersebut, ia mendapat dukungan masyarakat sipil yang luas terhadap perjuangan anti-apartheid. Perjuangan masyarakat sipil itu melewati batas-batas negara dan mereka melakukan tekanan kepada pemerintah masing-masing untuk bertindak. Walaupun AS dan Inggris secara

⁷ <http://hibanget.com/definisi-dan-relasi-diplomasi-dan-politik-luar-negeri/> diakses pada 14 Mei 2016

formal mendukung baik terbuka atau diam-diam kepada rezim apartheid Afrika Selatan, masyarakat sipil di sana gencar melakukan lobi, boikot, dan demonstrasi untuk menentang.

Di Inggris ada sebuah organisasi *Boycott Movement* yang menyerukan masyarakat Inggris untuk memboikot produk-produk dari Afrika Selatan. Demikian pula gerakan-gerakan masyarakat sipil di daratan Eropa.⁸ Pengalaman untuk memperjuangkan anti-apartheid dalam diplomasi menjelaskan bahwa perjuangan tentang nilai-nilai tertentu sangat baik apabila memperoleh dukungan dari negara-negara maju, tetapi juga harus menyadari terhadap kemungkinan yang bisa terjadi seperti mungkin saja mereka tidak memberikan dukungan atau bahkan melawan pada apa yang kita perjuangkan. Hal-hal tersebut tidak seharusnya menjadi penghalang untuk terus berusaha agar apa yang telah menjadi tujuan awal akan tetap menjadi alasan untuk tetap semangat memperjuangkan.

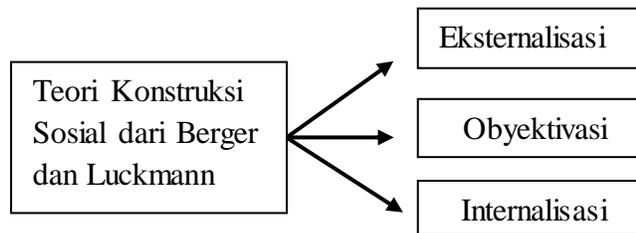
2. Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas yang melakukan hubungan antara

⁸ <http://nasional.sindonews.com/read/818119/18/solidaritas-politik-anti-apartheid-1387332035>
diakses pada 16 Mei 2016

manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 194).

Proses Konstruksi Sosial dari Berger dan Luckmann dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 1.1 Teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman⁹

Dari bagan tersebut dapat dilihat bahwa pengaplikasian dari proses Konstruksi Sosial yang dilakukan Nelson Mandela dapat menggunakan teori Konstruksi Sosial dari Berger dan Luckman dimana mereka menjabarkan teori tersebut menjadi tiga bagian, diantaranya Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi.

⁹ Bagong Suyanto & M. Khusna Amal. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media. 2010. hal. 156

a) Eksternalisasi

Eksternalisasi disini yang dimaksud adalah suatu keharusan antropologis. Manusia, menurut pengetahuan empiris diri (individu), tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus-menerus ke dalam dunia yang ditempatinya. Dalam diri manusia yang hanya tinggal diam dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.¹⁰

Dari penjelasan tersebut jika dikaitkan dengan topik yang dibahas adalah Nelson Mandela, yang melakukan kunjungan ke beberapa Negara untuk mendorong negara-negara asing tersebut agar mendukung sanksi terhadap pemerintah Apartheid. Ia bertemu dengan politikus dan banyak pendukungnya di Zambia, Zimbabwe, Namibia, Libya, dan Aljazair, kemudian ke Swedia. Selain itu, di Perancis ia disambut Presiden François Mitterrand, di Kota Vatikan ia disambut Paus Yohanes Paulus II, dan di Inggris ia bertemu Margaret Thatcher. Di Amerika Serikat, ia bertemu Presiden George H.W. Bush, berpidato di Kongres, dan berkunjung ke delapan kota; ia populer di kalangan masyarakat Afrika-Amerika.¹¹ Selain itu, di Asia ia bertemu Presiden R. Venkataraman di India, Presiden Suharto di Indonesia dan Perdana Menteri Mahathir Mohamad di Malaysia, sebelum akhirnya mengunjungi Australia dan Jepang.

¹⁰Poloma M. Margaret, *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004. hal. 302

¹¹ Sampson, Anthony (2011) [1999]. *Mandela: The Authorised Biography*. London: HarperCollins. hlm. 415–418

b) Objektivasi

Objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann dapat mengalami proses pembiasaan (*habitualisasi*) yang kemudian mengalami pelembagaan (*institusionalisasi*). Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan, yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan dimana saja.¹²

Dari penjelasan tersebut dapat dikaitkan dengan topik yaitu tindakan disini adalah dengan melakukan konferensi untuk menegosiasikan terkait Apartheid tersebut. Berlangsungnya negosiasi pendahuluan dengan delegasi 11 orang dari pemerintah Afrikaner pada Mei 1990, yang dipimpin oleh Mandela sebagai delegasi multirasial ANC. Karena diskusi mengenai seputar sejarah (Afrikaner) membuat mereka terkesan, yang kemudian membuat negosiasi berujung pada *Groote Schuur Minute* yang berarti pemerintah mencabut keadaan darurat. Kemudian konferensi nasional ANC pada Juli 1991 di Durban, Mandela mengumumkan rencananya untuk membangun “satuan tugas yang kuat dan kokoh” yang bertujuan untuk memperoleh kekuasaan mayoritas. Di konferensi tersebut juga ia diangkat menjadi presiden ANC, menggantikan Tambo dan eksekutif nasional multigender dan multiras yang dipilih

¹²Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES. 1990. hal. 32

bersama.¹³ Kesepakatan penyelenggaraan pemilu multiras ini melakukan negosiasi untuk membentuk pemerintahan koalisi persatuan nasional selama lima tahun dan majelis konstitusional memberi pengaruh besar pada Partai Nasional. Mandela dan De Klerk menyetujui konstitusi interim, menjamin pemisahan kekuasaan, mendirikan pengadilan konstitusi, dan undang-undang hak asasi manusia bergaya Amerika Serikat. Negosiasi ini juga membagi negara ini menjadi sembilan provinsi, masing-masing dengan pemimpin dan pelayanan sipilnya sendiri.¹⁴

c) Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobyektifikasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan struktur subyektif kesadaran itu sendiri. Sejauh internalisasi itu telah terjadi, individu kini memahami berbagai unsur dunia yang terobyektifikasi sebagai fenomena yang internal terhadap kesadarannya bersamaan dengan saat dia memahami unsur-unsur itu sebagai fenomena-fenomena realitas eksternal.¹⁵

Fenomena internal disini yang dimaksud adalah Nelson Mandela memahami bahwa dari berbagai negosiasi yang telah dilakukan, pada akhirnya mengalami kemajuan dengan kesepakatan di antara keinginan *federalisme* de Klerk dan pemerintah kesatuan Mandela, kemudian De Klerk mencabut undang-undang diskriminasi seperti penghapusan persyaratan undang-undang pemisahan fasilitas,

¹³ Meredith, Martin (2010). *Mandela: A Biography*. New York: PublicAffairs. hlm. 439–440.

¹⁴ Sampson, Anthony (2011) [1999]. *Mandela: The Authorised Biography*. London: HarperCollins. hlm. 472

¹⁵ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES. 1991. hal. 19

undang-undang tanah, undang-undang wilayah kelompok, dan undang-undang pendaftaran atau registrasi penduduk. Dimana hal tersebut merupakan fenomena internal yang terjadi dengan keterkaitannya terhadap proses yang dilakukan secara eksternal yaitu dengan meminta dukungan dari internasional.

D. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas serta juga mempertimbangkan dari kerangka dasar teori yang digunakan, maka penulis mencoba untuk mengambil kesimpulan sementara bahwa peran Nelson Mandela untuk menghapus kebijakan Apartheid, dilakukan dengan:

1. Mengkonstruksi Masyarakat Afrika Selatan
2. Melakukan negosiasi dengan pemimpin yang berkuasa
3. Melakukan diplomasi ke dunia Internasional

E. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Mengetahui Biografi dari Nelson Mandela.
2. Mengetahui apa yang di maksud dengan Apartheid.
3. Mengetahui langkah-langkah yang dilakukan Nelson Mandela dalam mengakhiri politik Apartheid.
4. Menyelesaikan studi Strata 1 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

F. Metodologi Penelitian

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana peran dari Nelson Mandela dalam mengakhiri kebijakan politik Apartheid di Afrika Selatan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan penulis adalah telaah pustaka (*library research*) yaitu mengumpulkan data dengan menelaah sejumlah *literature* baik dari buku-buku, jurnal, surat kabar, artikel, dokumen serta makalah yang berkaitan dengan masalah tersebut.

3. Teknis Analisis Data

Disini penulis menggunakan Teknis Analisis Data yang bersifat kualitatif yaitu dimana data yang didapatkan tidak berbentuk angka atau numerik melalui beberapa faktor-faktor yang relevan dengan penelitian ini. Menganalisis dan menjelaskan data yang berhasil penulis temukan dan kemudian menyajikan hasil dari penulisan tersebut.

G. Batasan Penelitian

Dalam skripsi ini penulis akan membatasi pembahasan mengenai Peran Nelson Mandela dalam menghapus kebijakan Apartheid di Afrika Selatan pada tahun 1952. Pada tahun tersebut ia dipilih sebagai ketua dari ANC hingga tahun 1994 yang mana berakhirnya Apartheid tersebut ditandai dengan ia terpilih sebagai Presiden Afrika Selatan. Dalam skripsi ini penulis mencoba untuk menjelaskan biografi dari Nelson Mandela, serta munculnya kebijakan politik Apartheid di Afrika Selatan. Karena kebijakan inilah yang membuat terjadinya pembatasan hak kaum hitam terhadap kulit putih yang seharusnya tidak terjadi mengingat warga asli dari Afrika Selatan itu sendiri mayoritas berkulit hitam. Disini penulis juga akan mengkaji bagaimana peran dari Nelson Mandela dalam menegakkan keadilan di negaranya terkait masalah Apartheid tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Bab I Berisi tentang garis besar penelitian meliputi latar belakang, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan penelitian, serta sistematika penulisan untuk bab-bab selanjutnya.

Bab II Penulis akan menerangkan Nelson Mandela dimulai dari pendidikan dasar sampai dengan perkuliahan, karier hukumnya, hingga bergabung dengan ANC.

Bab III Penulis akan menjelaskan sistem Apartheid secara detail, dimulai dari awal terbentuknya, latar belakang adanya Apartheid tersebut, kebijakan apa saja yang

ada didalamnya, keadaan setelah berlakunya Apartheid, serta tanggapan dari internal maupun eksternal.

Bab IV Penulis akan menjelaskan bagaimana peran dari Nelson Mandela untuk menghentikan pemberlakuan sistem Apartheid tersebut dimulai dari ia menjabat sebagai ketua ANC pada tahun 1952-1994.

Bab V Merupakan bagian dari kesimpulan yang menjawab pertanyaan dari rumusan masalah secara padat dan jelas.